

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi menjadi isu global yang dialami hampir di seluruh dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, pada tahun 2022 terdapat 149 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami kondisi tubuh lebih pendek dari usianya, yang dikenal dengan istilah stunting.¹ Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan nilai *z-score* kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) berdasarkan indeks panjang atau tinggi badan menurut usia (PB/U atau TB/U).² Pada tahun 2023, sebanyak 22.3% anak di dunia yang berusia di bawah 5 tahun mengalami stunting. Sebagian besar anak yang terdampak berada di Asia (52%) dan Afrika (43%).³ Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21.6%, dengan angka tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 35.3%. Prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Barat tercatat sebesar 25.2%.⁴

Percepatan penurunan stunting diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, dengan target 14% pada tahun 2024. Penanganan ini melibatkan berbagai sektor, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, tenaga kesehatan, kader, hingga partisipasi masyarakat.⁵ Salah satu upaya yang dilakukan melalui Posyandu, yang merupakan bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). Posyandu diselenggarakan oleh, dari, untuk masyarakat bertujuan memberdayakan serta mempermudah akses layanan kesehatan dasar. Selain itu, Posyandu juga berperan penting dalam mengoptimalkan periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai langkah strategis penanggulangan stunting.⁶

Kader posyandu berperan sebagai penggerak utama dalam menjalankan aktivitas di posyandu dan diharapkan aktif dalam melaksanakan upaya promotif dan preventif. Kader berperan sebagai penggerak, penyuluh, pencatat, serta pendamping masyarakat, khususnya dalam upaya deteksi dini stunting. Kader posyandu ditetapkan sebagai salah

satu garda terdepan dalam percepatan penurunan stunting dan termasuk dalam tiga unsur utama Tim Pendamping Keluarga (TPK),⁷ karena dekat dengan sasaran posyandu serta intensitas interaksi yang lebih tinggi dibandingkan tenaga kesehatan lainnya. Selain itu, kader juga berfungsi sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan di tengah masyarakat.⁸

Peran kader yang berkaitan dengan deteksi dini stunting meliputi pendataan balita, penimbangan berat badan, pemantauan tinggi badan yang kemudian dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Kader juga berperan memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, penyuluhan gizi, serta melakukan kunjungan ke rumah yang memiliki balita.⁹ Jika kader tidak aktif, maka kegiatan posyandu dapat terhambat, sehingga status gizi bayi dan balita sulit terpantau secara optimal. Hal ini dapat berdampak baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak.¹⁰

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Posyandu Kelurahan Ngijo, Semarang pada tahun 2023 mengungkapkan kader posyandu belum melaksanakan tugas dan perannya secara optimal dikarenakan rendahnya tingkat pengetahuan serta kurangnya pelatihan yang diberikan kepada kader. Selain itu, beberapa faktor yang menghambat peran kader meliputi rendahnya motivasi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya pendanaan.¹¹ Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Wapunto, Kabupaten Muna, adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik kader dengan perannya dalam pencegahan stunting.¹² Hasil Penelitian di Puskesmas Anak Air Padang pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 54.2% kader memiliki kinerja yang kurang baik, 69.5% memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, dan 78% menyatakan sarana dan prasarana masih belum memadai untuk mendukung kegiatan posyandu.¹³

Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh sumber daya manusia, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Terdapat 2 faktor yang memengaruhi kinerja kader dalam menjalankan kegiatan di posyandu, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, motivasi, jenis pekerjaan, serta lama

pengalaman kerja. Sementara itu, faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, pelatihan yang diterima, insentif, serta dukungan dari keluarga kader dalam menjalankan aktivitas posyandu.¹³

Lama kader menjalankan tugasnya berhubungan dengan tingkat pengalaman dan keterampilan yang dimilikinya dalam melakukan deteksi dini. Semakin banyak pengalaman kader, maka semakin mudah mengenali kasus stunting sejak dini. Selain itu, pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku. Kader dapat memperoleh pengetahuan melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh puskesmas, dengan pengetahuan serta keterampilan yang baik, kader mampu melakukan deteksi dini terhadap kasus stunting, memberikan motivasi, mendorong partisipasi masyarakat, dan menyampaikan penyuluhan secara efektif. Pengetahuan yang baik akan membuat motivasi yang baik.¹³ Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka dorongan untuk mencapai suatu tujuan akan semakin besar. Motivasi berperan dalam membentuk karakter kader agar lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Motivasi dan pengetahuan juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana serta dukungan lingkungan.¹⁴

Indikator kinerja kader posyandu dalam melakukan deteksi dini stunting dapat diukur melalui kehadiran dalam kegiatan posyandu serta tingkat cakupan partisipasi masyarakat membawa balita untuk ditimbang.¹³ Di Kota Padang, dari 77.506 balita yang menjadi sasaran penimbangan, hanya 48.792 yang ditimbang, tingkat partisipasi masyarakat baru mencapai 62.9%. Angka persentase ini masih berada di bawah target yang ditetapkan, sehingga upaya deteksi dini stunting belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran serta tokoh masyarakat dan berbagai sektor untuk mendukung program kesehatan, khususnya mendorong keterlibatan kader agar status gizi bayi dan balita dapat terpantau sejak dini.¹⁵

Data e-PPGBM tahun 2023 mencatat prevalensi stunting di Kota Padang sebesar 19.5%.¹⁶ Data profil Dinas Kesehatan Kota Padang tahun

2023 edisi 2024 mencatat Puskesmas Dadok Tunggul Hitam memiliki angka persentase stunting tertinggi sebesar 13.8%.¹⁵ Menurut survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 kader di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam dengan usia dan lama masa kerja yang berbeda, menunjukkan tidak semua kader mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh puskesmas maupun dinas kesehatan, sehingga pengetahuan kader dalam hal deteksi dini stunting masih terbatas. Di samping itu, kurangnya sarana dan prasarana turut memengaruhi motivasi kader dalam menjalankan tugas deteksi dini stunting. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor yang berhubungan dengan kinerja kader Posyandu dalam deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor yang berhubungan dengan kinerja kader posyandu dalam deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kinerja kader posyandu dalam deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi usia kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
3. Mengetahui distribusi frekuensi masa kerja kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
4. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan kader posyandu dalam deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.

5. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi kader posyandu dalam deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
6. Mengetahui distribusi frekuensi kinerja kader posyandu dalam deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
7. Mengetahui hubungan masa kerja dengan kinerja kader posyandu dalam deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
8. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kinerja kader posyandu dalam deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
9. Mengetahui hubungan motivasi dengan kinerja kader posyandu dalam deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dalam penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kinerja kader dalam deteksi dini stunting.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Memberikan tambahan informasi, pengetahuan serta referensi dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan terkait faktor yang berhubungan dengan kinerja kader dalam deteksi dini stunting.

1.4.3 Manfaat terhadap Kader

Diharapkan menjadi acuan dan masukan bagi kader untuk meningkatkan kinerjanya dalam dalam deteksi dini stunting

1.4.4 Manfaat terhadap Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk evaluasi dalam upaya meningkatkan peran aktif dan kinerja kader.